

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di Pondok Pesantren, dapat disimpulkan bahwa proses penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren terbentuk melalui tiga tahapan konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmannn, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, tahap eksternalisasi, penggunaan bahasa asing lahir dari pengalaman, pemikiran, dan nilai-nilai yang dimiliki para pendiri pesantren yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengalaman tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk aturan wajib berbahasa, program kebahasaan, sistem pembinaan, serta berbagai kegiatan yang mendukung penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari santri. Pada tahap ini, bahasa asing dikonstruksikan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan pesantren modern yang berfungsi membentuk kedisiplinan, kemampuan akademik, karakter, dan identitas pesantren.

Kedua, tahap objektivasi, penggunaan bahasa asing mengalami proses pelembagaan dan menjadi realitas sosial yang diakui serta dijalankan bersama oleh seluruh warga pesantren. Pelembagaan tersebut berlangsung melalui keteladanan ustadz dan ustadzah, pengawasan bagian bahasa OPPM, pemberian *mufradat* dan

vocabulary, kegiatan muhadharah, *muhadatsah*, *storytelling*, *Public Speaking Contest*, serta penerapan sistem disiplin bahasa. Melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, penggunaan bahasa asing tidak lagi dipahami sebagai aturan formal semata, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial pesantren yang mengatur pola interaksi santri dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Ketiga, tahap internalisasi, penggunaan bahasa asing diterima dan dimaknai secara berbeda oleh setiap santri. Sebagian santri menggunakan bahasa asing karena pengaruh aturan dan pengawasan pesantren, sementara sebagian lainnya telah memandang bahasa asing sebagai kebutuhan, sarana pengembangan diri, sumber prestasi, bahkan bagian dari identitas diri. Proses internalisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, prestasi, lingkungan sosial, figur teladan, lama tinggal di pesantren, serta keterlibatan dalam kegiatan kebahasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap budaya bahasa asing tidak berlangsung secara seragam, melainkan berkembang melalui proses yang bertahap dan dinamis.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat variasi penerimaan santri terhadap penggunaan bahasa asing. Sebagian santri masih berada pada tahap penyesuaian dan menggunakan bahasa asing karena dorongan aturan serta pengawasan lingkungan. Sebagian lainnya mulai memahami manfaat penggunaan bahasa asing dan berusaha menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, terdapat

pula santri yang telah menjadikan bahasa asing sebagai kebiasaan, kebutuhan, dan bagian dari identitas dirinya. Variasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya ditentukan oleh kuatnya aturan pesantren, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memaknai manfaat penggunaan bahasa asing bagi kehidupan akademik, sosial, dan masa depannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pesantren

Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas diharapkan dapat terus mempertahankan budaya penggunaan bahasa asing yang telah menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian bahwa sebagian santri baru masih mengalami kesulitan beradaptasi karena keterbatasan kosakata dan rasa takut melakukan kesalahan, pesantren dapat mengembangkan pola pembinaan yang lebih persuasif melalui pemberian motivasi, pendampingan intensif, serta penguatan sistem penghargaan (*reward*) bagi santri yang menunjukkan perkembangan dalam penggunaan bahasa asing dan adanya ajang pencarian duta bahasa Pesantren. Di samping itu, pesantren juga disarankan untuk mendokumentasikan secara lebih sistematis sejarah perkembangan kebijakan bahasa, program kebahasaan, serta pemikiran para pendiri pesantren mengenai penggunaan bahasa asing.

Dokumentasi tersebut dapat menjadi arsip kelembagaan sekaligus sumber informasi bagi generasi santri dan peneliti pada masa mendatang.

2. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa penggunaan bahasa asing tidak hanya bertujuan memenuhi aturan pesantren, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan diri, peningkatan kompetensi akademik, serta bekal menghadapi kehidupan setelah lulus dari pesantren. Santri juga diharapkan lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan kebahasaan, memperbanyak latihan komunikasi, dan membangun lingkungan pertemanan yang saling mendukung dalam penggunaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pengurus Bagian Bahasa dan OPPM

Pengurus bagian bahasa dan OPPM diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan bahasa yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan santri pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian mengenai kuatnya pengaruh figur teladan dalam proses internalisasi bahasa, pengurus dapat melibatkan santri kelas akhir dan alumni sebagai mentor atau role model bagi santri yang masih berada pada tahap penyesuaian. Program mentoring tersebut dapat membantu santri memperoleh motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempermudah proses adaptasi terhadap budaya bahasa yang berlaku di pesantren.

Selain itu, pengawasan bahasa tetap perlu dilakukan secara konsisten dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan santri sehingga pembinaan bahasa tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berbahasa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai budaya bahasa di pesantren melalui studi komparatif antara Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dan pesantren modern lainnya, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai salah satu rujukan sistem kebahasaan. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perubahan proses penerimaan dan pemakaian penggunaan bahasa asing pada satu angkatan santri sejak awal hingga akhir masa pendidikan di pesantren. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan penggunaan bahasa asing dengan pembentukan identitas santri, prestasi akademik, karakter keagamaan, maupun mobilitas pendidikan dan sosial alumni setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.